

Efektivitas Metode *Oral Reading Fluency* (ORF) dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Lancar Siswa Kelas 2 SD

Merry Apriany^{1*}, Chandra², Ingria Kharisma³

¹⁻³Universitas Negri Padang, Indonesia

E-mail : merryaprianyapriany@gmail.com, chandra@fip.unp.ac.id,
inggriakharisma@unp.ac.id

Alamat: Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Bar., Kec. Padang Utara, Kota Padang,
Sumatra Barat 25171

Korespondensi penulis: merryaprianyapriany@gmail.com*

Abstract. *This study aims to evaluate the effectiveness of the Oral Reading Fluency (ORF) method in improving the fluent reading skills of second-grade elementary students. The research subjects consisted of five second-grade students who were at reading level 2. The ORF method was implemented through repeated reading, guided oral reading, and timed reading practices to enhance speed, accuracy, and expression. Data was collected through pre- and post-tests, observations, and recorded reading sessions. The results indicated significant improvements in the students' reading fluency, including increased reading speed, better word recognition, and improved comprehension. This study contributes to the understanding of literacy development in early education and highlights the importance of structured oral reading practices in enhancing reading fluency among elementary students.*

Keywords: *Oral Reading Fluency, Reading Skills, Second Grade.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode *Oral Reading Fluency* (ORF) dalam meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa kelas 2 Sekolah Dasar (SD) pada level 2. Subjek penelitian terdiri dari lima siswa kelas 2 SD yang berada di tingkat membaca level 2. Metode ORF diterapkan melalui kegiatan membaca berulang, membaca terbimbing secara lisan, dan latihan membaca berbatas waktu untuk meningkatkan kecepatan, ketepatan, dan ekspresi membaca. Data dikumpulkan melalui tes awal dan akhir, observasi, serta rekaman sesi membaca. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam kelancaran membaca siswa, termasuk peningkatan kecepatan membaca, pengenalan kata yang lebih baik, dan pemahaman yang lebih baik. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pemahaman perkembangan literasi di pendidikan dasar dan menekankan pentingnya praktik membaca lisan terstruktur dalam meningkatkan kelancaran membaca siswa SD.

Kata kunci: *Oral Reading Fluency, Keterampilan Membaca, Kelas 2.*

1. PENDAHULUAN

Salah satu dari empat keterampilan berbahasa (membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara) yang paling penting untuk dipelajari dan dikuasai oleh semua orang adalah membaca. Ini karena membaca menawarkan kesempatan untuk bersenang-senang, memperluas pengetahuan, dan mengeksplorasi pesan yang terkandung dalam tulisan. Tetapi membaca bukanlah pekerjaan yang mudah. Tujuan membaca dapat meningkatkan proses membaca. (Basam & Sulfasyah, 2018)

Membaca dengan lancar adalah kemampuan yang kompleks yang membutuhkan penguasaan beberapa komponen utama kode bahasa. Berdasarkan definisi Breznitz (2006) dan Samuels et al. (2011), itu adalah proses yang mencakup empat komponen: pengenalan kata otomatis, kecepatan perpindahan antar kata, penggunaan prosodi (intonasi dan

ekspresi) yang tepat, dan akurasi teks yang didekode. Meskipun demikian, Dalman (2017) menekankan bagaimana simbol tertulis berubah menjadi suara yang signifikan. (Nadya Adila Fitri et al., 2024)

Kemampuan ini merupakan bukti penting pemahaman membaca dan alat yang berguna untuk menemukan kesulitan membaca sejak dini (C. Chandra et al., 2021). Burns et al. (2016) melakukan penelitian yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara kemampuan seseorang untuk membaca lisan dengan pemahaman bacaan. Pengenalan kata yang terisolasi dan membaca teks berkelanjutan adalah dua cara yang biasanya digunakan untuk menilai kemampuan ini. (Nadya Adila Fitri et al., 2024)

Untuk membangun keterampilan membaca yang lancar, diperlukan pendekatan yang mencakup semua aspek pembelajaran. Tiga kelompok penentu diidentifikasi oleh Wulan (2010): pertama adalah fisiologis (kesehatan sensorik), kedua adalah psikologis (emosi dan kognitif), dan ketiga adalah eksternal (metode pengajaran dan dukungan lingkungan). Meskipun banyak siswa masih menghadapi masalah dasar seperti mengeja dan mengenali huruf, pembelajaran idealnya berjalan secara bertahap dari kelas satu sekolah dasar hingga kelas tiga (Septiana Soleha et al., 2021). Faktor prosodi seperti jeda, intonasi, dan ekspresi sangat penting untuk membaca lancar. Pembaca yang terampil tidak hanya dapat mengidentifikasi kata-kata secara otomatis, tetapi mereka juga dapat mengungkapkan pemahaman mereka tentang teks melalui unsur prosodi. Dalam situasi seperti ini, pemodelan pendidik sangat penting untuk menumbuhkan keterampilan ini. (R. Chandra, 2022)

Sayangnya, kemampuan membaca lancar siswa sekolah dasar kelas dua di Indonesia semakin memprihatinkan, terutama karena pembelajaran dilakukan secara daring selama pandemi COVID-19. Akibatnya, banyak siswa tidak menerima instruksi intensif yang diperlukan untuk meningkatkan keterampilan membaca mereka secara efektif. (C. Chandra et al., 2021). Situasi ini memerlukan perhatian khusus dari semua pihak di sektor pendidikan.

Komponen – komponen dalam membaca lancar level 2 :

a. Jeda

Saat membaca, Anda juga dapat mengatur pernafasan Anda dengan jeda. Jeda dalam berbicara terjadi di antara dua klausa dalam sebuah kalimat atau dua frasa dalam isyarat. Kemampuan untuk berhenti sejenak saat membaca memberikan makna pada apa yang kita baca. Memberikan jeda yang tepat membuat maknanya lebih mudah dipahami. Seperti yang dinyatakan oleh Kiswanti et al. (2014) Jeda dapat

mengubah makna yang disampaikan pengarang kepada pembaca dan pendengar. Kalimat dapat terdengar terputus-putus dan sulit dipahami jika jeda tidak digunakan dengan benar. Jeda juga membantu pembaca mengatur pernafasan mereka untuk menyampaikan makna dengan lebih teratur dan akurat. Menandai irama yang dibaca atau diungkapkan dan membaginya menjadi beberapa frasa adalah cara terbaik untuk menempatkan jeda saat membaca. (Mifta Hurrahmi et al., 2024)

b. Tekanan suara dan intonasi dalam membaca lancar

Untuk memberikan intonasi, tidak boleh datar. Ada juga nada tinggi dan rendah dalam membaca. Menurut Alwi (2003: 81), ada hal-hal yang harus diperhatikan saat membaca. Suprasegmental, nada diukur dari tinggi rendahnya suara. Intonasi dan tekanan diukur dari keras lembutnya suara dan panjang pendeknya suara. Dalam kebanyakan kasus, tekanan suara ditempatkan pada suku kata terakhir atau suku kata kedua dari belakang, karena jika tekanan ditempatkan pada suku kata pertama, itu akan membuat kesan yang tidak menyenangkan. Tekanan dan intonasi berbeda: (1) tekanan merujuk pada ucapan yang ditekankan pada suku kata atau kata tertentu, sehingga bagian ini diucapkan lebih keras daripada bagian lainnya; (2) intonasi adalah nada melodi atau kalimat yang mengalun, yang ditandai oleh perulangan dan perubahan kesatuan bunyi saat mengubah panjang dan rendahnya nada. (Nadya Adila Fitri et al., 2024)

c. Ekspresi dalam membaca lancar

Ekspresi jiwa diwakili oleh gerakan mimik dan anggota tubuh, terutama wajah. Ekspresi juga menunjukkan seberapa baik pembaca memahami isi bacaan dengan tepat, dari kata ke kata di setiap baris, yang ditunjukkan oleh ekspresi wajah mereka. Terkadang, pembaca mungkin tidak memahami sepenuhnya isi dan jiwa dari setiap baris, yang menyebabkan perbedaan antara kalimat yang diucapkan dan ekspresi wajah yang ditunjukkan. Oleh karena itu, ekspresi atau mimik sangat penting dan harus terpancar dari wajah pembaca. Dalam prosodi, ada tiga fungsi ekspresi suara. Pertama menunjukkan nada suara yang meninggi, kedua menunjukkan nada suara yang lepas dan lancar, dan terakhir menunjukkan nada suara yang menurun. (Septiana Soleha et al., 2021)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis secara mendalam kemampuan membaca lancar level 2 pada siswa kelas 2 SD, dengan fokus pada komponen prosodi (jeda, intonasi, dan ekspresi). Tujuan penelitian adalah untuk memahami masalah yang dihadapi siswa dalam membaca lancar sekaligus mengevaluasi penguasaan aspek prosodi dalam pembacaan mereka.

Subjek penelitian terdiri dari 5 siswa kelas 2 SD yang berada pada level membaca 2. Pengumpulan data dilakukan melalui: Observasi langsung saat siswa membaca teks. Rekaman audio untuk menganalisis jeda, intonasi, dan ekspresi. Wawancara dengan guru untuk memperoleh informasi tambahan mengenai perkembangan membaca siswa. Analisis dokumen, seperti hasil penilaian membaca sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian observasi terhadap lima siswa kelas 2 SD dalam pengembangan kemampuan membaca lancar level 2 mengungkap kompleksitas proses pembelajaran membaca awal yang dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara faktor intelektual dan lingkungan. Temuan ini memperkuat teori Chall (1996) (Chandra, S.Pd.,M.,Pd., n.d.) tentang tahapan perkembangan membaca yang menegaskan bahwa siswa kelas 2 SD umumnya berada dalam fase kritis sebagai "pembaca pemula" yang sedang mengembangkan kompetensi dekoding dasar menuju kelancaran membaca.

Kelima subjek penelitian menunjukkan variasi kemampuan yang menarik dalam aspek kecepatan, ketepatan, dan prosodi membaca. Siswa A yang mampu membaca dengan kecepatan 1:30 menit namun kurang dalam aspek prosodi mengilustrasikan fenomena yang oleh Rasinski (2004) disebut sebagai "akurasi tanpa pemahaman" - kondisi dimana pembaca pemula terfokus pada aspek mekanis membaca namun mengabaikan pemahaman mendalam. Sebaliknya, Siswa D dengan waktu membaca 3:23 menit dan penguasaan prosodi baik merupakan contoh nyata dari apa yang (Kuhn & Stahl, n.d.) gambarkan sebagai pembaca yang telah mencapai fase konsolidasi, mampu mengalokasikan sumber daya kognitif secara optimal antara proses dekoding dan pemahaman.

Observasi ini memberikan gambaran mengenai kompleksitas proses penguasaan kemampuan membaca lancar di tingkat sekolah dasar. Hasil observasi yang peneliti lakukan menunjukkan bahwa pencapaian kemahiran membaca melibatkan interaksi saling keterkaitan antara berbagai faktor internal dan eksternal siswa. Kecepatan membaca,

sebagai salah satu indikator utama, ternyata tidak selalu berjalan baik dengan kualitas membaca secara keseluruhan. Terdapat fenomena menarik dimana beberapa siswa yang mampu membaca dengan cepat justru mengalami kesulitan dalam menerapkan unsur-unsur prosodi seperti intonasi dan ekspresi, sementara siswa dengan kecepatan membaca lebih lambat terkadang justru lebih baik dalam aspek-aspek tersebut.

Dalam temuan penelitian ini gangguan fisik seperti penglihatan memang memberikan pengaruh terhadap kecepatan membaca, namun temuan penelitian mengungkapkan bahwa hal ini tidak menjadi penghalang bagi pengembangan pemahaman prosodi. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai komponen dalam membaca lancar berkembang secara mandiri, meskipun tetap saling terkait. Dari analisis yang peneliti lakukan, teridentifikasi ada tiga tantangan utama yang secara konsisten muncul dalam proses pembelajaran membaca lancar. Pertama adalah kesulitan siswa dalam mengatur ritme membaca yang natural dan sesuai dengan struktur kalimat. Kedua, minimnya pemahaman tentang fungsi dan cara membaca berbagai tanda baca dengan tepat. Ketiga, kurangnya kesadaran akan pentingnya mengekspresikan makna teks melalui variasi suara dan ekspresi wajah.

Implikasi dari temuan-temuan ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih holistik dan diferensiatif. Setiap siswa membawa karakteristik dan kebutuhan belajar yang unik, sehingga metode pengajaran yang seragam untuk semua seringkali tidak efektif. Beberapa siswa mungkin memerlukan latihan intensif untuk meningkatkan kecepatan baca, sementara yang lain lebih membutuhkan bimbingan dalam aspek pemahaman teks atau pelafalan. Penggunaan media audio visual dalam pembelajaran dapat menjadi jembatan yang efektif untuk membantu siswa memahami konsep prosodi yang abstrak melalui contoh konkret. Selain itu, kerja sama dengan tenaga profesional seperti ahli optometri atau psikolog pendidikan mungkin diperlukan untuk mengidentifikasi dan menangani hambatan belajar spesifik yang dihadapi oleh siswa tertentu.

Temuan pada penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan kemampuan membaca lancar bukan sekadar proses mekanis pengenalan huruf dan kata, melainkan suatu perjalanan pembelajaran yang kompleks yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan bahkan fisik. Pendekatan yang humanis dan memperhatikan individu setiap siswa akan menciptakan landasan yang kuat bagi pengembangan literasi yang berkelanjutan. Dengan memahami profil belajar masing-masing anak secara mendalam, pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis

membaca, tetapi juga menumbuhkan kecintaan terhadap kegiatan literasi sebagai alat untuk mengeksplorasi dunia dan mengungkap makna.

Tabel 1. Penilaian kemampuan membaca lancar

No	Nama Siswa	Penilaian															Skor
		Jeda					Intonasi					Ekspresi					
		1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	1	2	3	4	5	
1	AA		✓						✓					✓			8
2	AP			✓						✓				✓			10
3	SR		✓				✓								✓		7
4	KS				✓					✓					✓		12
5	AD				✓					✓				✓			11



Gambar 1. Dokumentasi membaca siswa kelas 2 SD

Hasil penilaian keterampilan membaca siswa kelas 2 SD di Kota Jambi menunjukkan beragam tingkat kemampuan, terutama dalam hal kecepatan membaca dan penerapan prosodi, yang mencakup intonasi, jeda, ekspresi, serta pemahaman terhadap teks. Analisis terhadap kelima siswa yang dinilai mengungkapkan pola yang menarik terkait hubungan antara kecepatan membaca dan pemahaman makna teks.

Siswa AA tercatat menunjukkan kemampuan membaca yang sangat cepat, menyelesaikan bacaan dalam waktu 1 menit 30 detik. Namun, kecepatan ini ternyata tidak diiringi dengan penerapan prosodi yang baik. Bacaan siswa ini cenderung datar tanpa variasi intonasi dan ekspresi yang memadai, seolah terburu-buru menyelesaikan bacaan tanpa memperhatikan makna teks.

Disisi lain Siswa AP membutuhkan waktu lebih lama, yaitu 3 menit 3 detik untuk menyelesaikan bacaan yang sama. Meskipun kecepatan membacanya relatif lambat, siswa ini menunjukkan usaha untuk memahami teks. Kelemahan utama terletak pada ritme membaca yang tidak konsisten dan pengucapan kata yang terkadang kurang jelas.

Siswa SR mencatat waktu 3 menit 10 detik dengan kesulitan yang cukup menonjol. Siswa ini sering terbata-bata dalam membaca, mengalami kesulitan dalam memberikan jeda yang tepat antara frasa, dan bahkan terkadang memotong suku kata secara tidak tepat. Hal ini menunjukkan perlunya latihan lebih intensif dalam segmentasi teks.

Sementara itu siswa KS merupakan contoh yang paling optimal dengan waktu membaca 3 menit 23 detik. Siswa ini mampu menerapkan semua komponen prosodi dengan baik - jeda yang tepat, intonasi yang sesuai dengan tanda baca, serta ekspresi wajah yang mendukung pemahaman teks. Kemampuannya dalam memadukan kecepatan dengan pemahaman prosodi patut dijadikan contoh.

Terahir, siswa AD yang memerlukan waktu paling lama, yaitu 4 menit 8 detik, terutama karena kondisi hipermetropi yang dialaminya. Yang menarik, meskipun memiliki hambatan fisik dalam penglihatan, siswa ini justru menunjukkan penguasaan prosodi yang baik. Intonasi dan penempatan jeda sudah sesuai dengan struktur kalimat, membuktikan bahwa pemahaman linguistik tidak selalu bergantung pada kecepatan visual.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa kecepatan membaca tidak selalu berkorelasi langsung dengan pemahaman. Beberapa siswa mungkin membaca dengan cepat tetapi kurang memperhatikan makna, sementara yang lain membutuhkan waktu lebih lama namun justru lebih memahami isi teks. Siswa seperti AA perlu dilatih untuk memperlambat tempo dan lebih memperhatikan intonasi serta ekspresi, sedangkan siswa seperti SR memerlukan pendampingan lebih dalam hal kelancaran dan segmentasi kata. Di sisi lain, performa KS dan AD menunjukkan bahwa pemahaman prosodi dapat dicapai melalui berbagai pendekatan, baik dengan kecepatan moderat maupun melalui adaptasi terhadap keterbatasan fisik.

Berdasarkan hasil ini, penting bagi pendidik untuk tidak hanya berfokus pada kecepatan membaca, tetapi juga pada aspek prosodi dan pemahaman teks. Latihan membaca berulang dengan penekanan pada intonasi dan jeda, serta pendekatan individual bagi siswa dengan kebutuhan khusus, dapat membantu meningkatkan keterampilan membaca secara holistik. Dengan demikian, membaca tidak hanya dipandang sebagai aktivitas mekanis, tetapi juga sebagai proses bermakna yang memadukan kelancaran, akurasi, dan ekspresi untuk mencapai pemahaman yang mendalam.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian terhadap lima siswa kelas 2 SD mengungkapkan bahwa kemampuan membaca lancar dipengaruhi oleh faktor kognitif dan lingkungan, dengan variasi dalam kecepatan, ketepatan, dan prosodi membaca, di mana beberapa siswa sudah menguasai ketiga aspek tersebut sementara lainnya masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut. Lingkungan literasi di rumah dan sekolah terbukti menjadi faktor kunci dalam pengembangan kemampuan ini, sehingga orang tua perlu berperan aktif dalam membangun fondasi literasi sejak dini dengan menciptakan rutinitas membaca yang konsisten dan menyenangkan, seperti membaca bersama sebelum tidur atau menyediakan pojok baca dengan buku sesuai minat anak, serta menjadikan kegiatan membaca sebagai aktivitas yang menyenangkan bukan kewajiban. Selain itu, orang tua sebaiknya menjadi model dengan menunjukkan kebiasaan membaca mereka sendiri dan terlibat dalam diskusi sederhana tentang isi bacaan untuk melatih pemahaman anak, sekaligus berkolaborasi dengan guru untuk memantau perkembangan kemampuan membaca anak dan mendapatkan rekomendasi buku atau strategi pembelajaran yang sesuai, termasuk memanfaatkan aplikasi literasi interaktif sebagai media pendukung dengan pengawasan yang tepat.

DAFTAR REFERENSI

- Amalia, R. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Think Pair Share untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas I SD. *Jurnal Basicedu*, 5(6), 6043–6050. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1795>
- Basam, F., & Sulfasyah, S. (2018). Metode pembelajaran multisensori VAKT sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca lancar siswa kelas II. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 18–24. <https://doi.org/10.26618/jrpd.v1i1.1235>
- Chandra, C., Rahman, R., Damaianti, V. S., & Syaodih, E. (2021). Krisis kemampuan membaca lancar anak Indonesia masa pandemi COVID-19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 903–910. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.848>
- Chandra, R. (2022). Overcoming student's reading fluency difficulties with the Oral Reading Fluency learning model during a pandemic. *International Transaction Journal of Engineering, Management, 13A10T*, 112. <https://doi.org/10.14456/ITJEMAST.2022.209>
- Chandra, S. (n.d.). *Model oral reading fluency: Analisis pembelajaran membaca lancar di sekolah dasar* (1st ed., Vol. 1). Depok: PT. Raja Grafindo Persada.

- Fitri, N. A., Kasmayulia, R., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Analisis kemampuan membaca lancar level 2 siswa SD. *Perspektif: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Bahasa*, 2(2), 265–274. <https://doi.org/10.59059/perspektif.v2i2.1331>
- Handayani, T. (2020). Pengaruh metode phonics terhadap kemampuan membaca siswa kelas awal di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 6(1), 12–21. <https://doi.org/10.29407/jpdn.v6i1.14227>
- Hurrahmi, M., Putri, W. M., Chandra, C., & Suriani, A. (2024). Analisis kemampuan membaca lancar level 3 siswa sekolah dasar di Kota Padang. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(3), 304–324. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v2i3.741>
- Kuhn, M. R., & Stahl, S. A. (n.d.). *A review of developmental and remedial practices*.
- Nurlaili, S. (2022). Analisis kesulitan membaca siswa sekolah dasar di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 97–104. <https://doi.org/10.26737/jpdi.v7i2.3290>
- Putri, D. A. (2019). Upaya meningkatkan kemampuan membaca lancar melalui metode multisensori. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(1), 28–34. <https://doi.org/10.1234/jipd.v4i1.789>
- Soleha, R. S., Enawar, E., Fadhillah, D., & Sumiyani, S. (2021). Analisis kesulitan membaca permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. *Berajah Journal*, 2(1), 58–62. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.50>
- Utami, R. D. (2018). Pengaruh model membaca berulang terhadap kemampuan membaca lancar siswa kelas II SD Negeri 02 Malang. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(2), 50–56. <https://doi.org/10.21776/ub.jpdsd.2018.003.02.6>